

Integrasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan Kewirausahaan: Membentuk Karakter Wirausahawan

Vincentius Ariandy Yovie Kristiyanto^{1*}
Mario²
Emmeria Tarihoran³

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Vincentius Ariandy Yovie Kristiyanto
Surel : ariandy.vincentius@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2024
Revisi : Maret 2024
Diterima : April 2024
Terbit : Mei 2024

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Karakter
Kata kunci 2 Wirausaha
Kata kunci 3 Nilai kristiani

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Pendidikan kewirausahaan, di era global dan teknologi maju, menjadi penting untuk atasi kemiskinan dan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan untuk membentuk karakter wirausahawan yang beriman dan berakhlak. Integrasi nilai Kristiani meliputi nilai penebusan Yesus di kayu salib, kasih, dan kebenaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai Kristiani dalam berwirausaha, termasuk membangun usaha yang berdampak positif dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai Kristiani, seperti keterbatasan pengetahuan guru dan kurangnya minat peserta didik. Integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan dapat membantu membentuk karakter wirausahawan yang beriman dan berakhlak, meskipun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Abstract

Corresponding Author

Name : Vincentius Ariandy Yovie Kristiyanto
E-mail : ariandy.vincentius@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2024
Revision : March 2024
Accepted : April 2024
Published : May 2024

Keywords:

Keyword 1 Businessman
Keyword 2 Character
Keyword 3 Christian Values

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Entrepreneurship education has become crucial in addressing poverty and unemployment in the era of globalization and technological advancements. This study explores the integration of Christian values into entrepreneurship education to foster the character of faithful and ethical entrepreneurs. The integration encompasses the values of the sacrifice of Jesus Christ on the cross, love, and truth. The findings reveal that this integration assists learners in comprehending and applying Christian values in their entrepreneurial endeavors, including establishing businesses that positively impact society and are grounded in Christian principles. However, challenges arise in integrating Christian values, such as limited teacher knowledge and a lack of student interest. Despite these challenges, integrating Christian values into entrepreneurship education can effectively shape the character of faithful and ethical entrepreneurs.

Pendahuluan

Dalam kondisi ekonomi hari ini, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan di berbagai Tingkat pendidikan. Hal itu bisa menjadi hal penting karena beberapa alasan yang dapat dijelaskan salah satunya untuk menuju Indonesia Emas 2045. Kemakmuran suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat, tetapi juga bergantung pada Pembangunan ekonomi yang didorong oleh jiwa kewirausahaan pada pelaku ekonominya (Aisyahrani, 2024, p. 2). Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, kemampuan berwirausaha menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan sebagai salah satu usaha menanggulangi kemiskinan dan pengangguran.

Survei terbaru yang dilakukan oleh badan pusat statistik pada maret 2023 bahwa persentase Tingkat kemiskinan di Indonesia menyentuh angka 9,36% atau dapat dikonversikan sebesar 25,90 juta penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023, p. 3). Survei terbaru selanjutnya yang dilakukan oleh CNBC pada februari 2023 bahwa persentase pengangguran di Indonesia menyentuh angka 5,32% (Badan Pusat Statistik, 2023, p. 11). Hal tersebut berbanding terbalik dengan survey yang dilakukan oleh trading economics kepada angka pengangguran di Jepang pada tahun 2024 menyentuh angka 2,6% dari 122 juta penduduk. Dengan data tersebut kita mendapat gambaran nyata bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang mengalami fase kemiskinan dan pengangguran dalam kehidupan perekonomian mereka. Salah satu caranya adalah mulai membangun sebuah usaha atau dapat dikenal sebagai wirausaha. Menurut data dari Menkopukm jumlah pengusaha di Indonesia mencapai angka 64 juta namun rasio jumlah wirausaha baru mencapai angka 3,47%. Seorang wirausahawan memiliki peran penting dalam sebuah negara karena mereka dapat berkontribusi salah satunya pada pertumbuhan ekonomi dan inovasi.

Melalui perkembangan teknologi terutama pada fase ekonomi 4.0, manusia dapat memanfaatkan teknologi untuk melaksanakan kewirausahaan salah satunya melalui pendidikan kewirausahaan. Kewirausahaan menjadi motor penggerak kesejahteraan Masyarakat dengan berbagai upaya diantaranya membuka lapangan pekerjaan baru yang secara langsung dapat menurunkan angka pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Aisyahrani, 2024). Namun dalam pelaksanaan proses pendidikan kewirausahaan yang dijalankan, seorang wirausahawan harus membekali diri dengan nilai – nilai agama dan moral yang seringkali masih terabaikan atau tidak diperhatikan. Oleh karena itu Lembaga pendidikan perlu melakukan integrasi nilai – nilai agama terutama dalam artikel ini akan membahas nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan untuk membentuk karakter seorang wirausahaan yang beriman dan berahlak (Astuti, 2021, p. 151).

Penelitian terdahulu yang diemukan berhubungan dengan penulisan artikel ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Ocktavia dan RR Retno Ardianti dengan judul “Nilai Kristiani dalam Proses Suksesi pada Perusahaan Keluarga (Studi Deskriptif pada PT. Randu Karya Praja)”. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasilnya bahwa nilai-nilai Kristiani telah memberi warna dalam proses suksesi PT. Randu Karya Praja. Dalam proses

suksesnya, nilai-nilai Kristiani tidak hanya ditanamkan pada pemimpin atau suksesornya saja, tetapi penanaman nilai-nilai Kristiani juga di terapkan kepada karyawan perusahaan tersebut. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penanaman nilai-nilai Kristiani terhadap proses pendidikan kewirausahaan di tingkatan pendidikan.

Integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berwirausahaan. Meskipun terkadang masih terdapat pertentangan pemahaman ketika menerapkan sebuah nilai Kristiani dalam menjalankan sebuah usaha. Hal tersebut bisa dilihat karena tujuan utama dari membangun sebuah usaha ialah meraih keuntungan sebesar-besarnya, masih ada pendapat bahwa terkadang bisnis itu sebuah lahan yang kotor (Latupeirissa, 2019, p. 9). Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi wirausahawan yang beriman dan mengembangkan kemampuan berwirausaha. Dalam hal lain integrasi nilai Kristen juga dapat membantu siswa untuk memahami dan dapat menghadapi tantangan yang dihadapi dalam berwirausaha, seperti Keputusan yang sulit dan konflik yang muncul. Oleh karena itu penulis mengangkat judul “integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan: membentuk karakter wirausahawan”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis kepustakaan yang bersumber kepada bahan pustaka seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan sejenisnya yang dapat membantu pembahasan yang dikasi berkaitan integrasi nilai kristiani dalam pendidikan kewirausahaan : membentuk karakter wirausahawan. Sumber-sumber yang ada dianalisis secara mendalam sehingga dapat memberikan dasar mendalam untuk mencapai tujuan penelitian.

Setelah menentukan topik dan tujuan penelitian, langkah selanjutnya dalam analisis kepustakaan adalah pencarian referensi. Menggunakan kata kunci yang relevan dan memanfaatkan jurnal, buku, penelitian dalam bentuk skripsi dan tesis untuk menemukan referensi yang berkualitas. Pemilihan referensi yang tepat penting untuk menghasilkan analisis kepustakaan yang berkualitas. Membaca judul dan abstrak setiap referensi untuk mengetahui apakah referensi tersebut relevan dengan topik penelitian. Memastikan referensi tersebut memiliki kredibilitas dan keahlian dibidang terkait. Membaca dan menganalisis dengan cermat untuk memahami isi dan argumen yang disampaikan.

Langkah selanjutnya dalam analisis kepustakaan adalah menggabungkan temuan penelitian dari berbagai referensi dan menemukan pola atau kesamaan yang muncul. Membandingkan dan membedakan temuan penelitian dari berbagai referensi untuk melihat perbedaan dan persamaannya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Integrasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan Kewirausahaan

Secara etimologi, integrasi berasal dari kata latin yaitu *integrare* yang memiliki arti memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Integrasi sendiri menurut KBBI

merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh, sesuatu yang bersifat tetap, konsisten dan terus menerus (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2023). Jadi integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan dimaksudkan sebagai memberikan tempat bagi nilai-nilai Kristiani untuk dapat mendukung pembentukan karakter seorang peserta didik yang akan didik menjadi seorang wirausahawan dikemudian hari. Pengintegrasian nilai-nilai Kristiani berarti menggabungkan nilai Kristiani ke dalam proses pembelajaran untuk membantu membentuk, mengembangkan dan membina karakter atau kepribadian peserta didik saat akan berwirausaha (Ghufron, 2010, p. 17).

Wirausaha merupakan bahasa Indonesia dari *entrepreneur* yaitu seorang yang mampu membuat sebuah usaha atau sebuah bisnis secara mandiri (Sari et al., 2022, p. 339). Dengan kata lain bahwa wirausaha adalah kemampuan menciptakan dan memanfaatkan kesempatan yang kemudian seseorang dapat mengatur dan mengambil risiko untuk meraih keuntungan secara mandiri. Pendidikan kewirausahaan diarahkan kepada peserta didik untuk dapat memunculkan jiwa kewirausahaan (Setyawardani et al., 2019, p. 51). Jiwa kewirausahaan yang dimiliki peserta didik harus didukung sebagai upaya untuk menanggulangi beberapa hal salah satunya penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. Selain dari pada itu pendidikan kewirausahaan juga dapat mengasah keterampilan peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakat mereka melalui ranah kewirausahaan. Dalam upaya menanggulangi masalah diatas, penulis berusaha menemukan nilai-nilai Kristiani dari beberapa kepustakaan sebagai upaya pembentukan karakter sebagai dasar dalam menjadi seorang wirausahawan yaitu sebagai berikut.

Nilai Penebusan Yesus di Kayu Salib

Dalam usaha pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan, peserta didik akan dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sebagai bekal untuk peserta didik yang akan membangun sebuah usaha atau menjadi seorang wirausahawan. Ketaatan pada perintah Tuhan menjadi fondasi kuat, walaupun prinsip Alkitab tidak secara langsung menyerukan pesan dalam menjadi seorang wirausahawan, tetapi nilai tersebut dapat dijadikan sebagai fondasi kuat seorang wirausahawan.

Menurut artikel yang ditulis yang merujuk pada buku Jeff Van Duzer dengan judul "*Why Business Matters to God, (And What Still Needs to Be Fixed)*" terdapat salah satu Firman Tuhan tentang Penebusan Yesus di Kayu Salib yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun sebuah usaha. Kisah penebusan Yesus melalui kayu salib juga dapat diintegrasikan kedalam proses pembentukan karakter kewirausahaan dalam dunia kewirausahaan (Gaol et al., 2024). Artinya kisah penebusan Yesus melalui kayu salib diartikan bahwa pekerjaan harus membawa peran positif dalam proses perubahan masyarakat. Melalui sebuah usaha, seorang pekerja harus menyediakan sebuah barang dan jasa yang berkualitas. Proses membawa perubahan dalam masyarakat juga dapat diartikan bahwa sebagai seorang wirausahawan kita dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang dapat membantu seseorang untuk mencapai potensi kreatif. Menurut Jeff Van Duzer, setidaknya Tuhan menginginkan terutama bagi umat Kristiani bahwa memahami pengertian

yang lebih luas dalam membangun sebuah usaha. Harus tersebut harus dilihat bahwa umat Kristiani juga harus ikut berpartisipasi dalam karya penebusan yang telah dilakukan Yesus Kristus dalam sebuah usaha yang mereka bangun atau dalam hal ini merujuk pada seorang yang menjadi seorang wirausahawan.

Kisah yang patut menjadi contoh bagaimana kita bisa melihat bagaimana pembangunan sebuah usaha dapat dilihat sebagai pembawa perubahan masyarakat ialah perusahaan PT. GoTO Gojek Tokopedia Tbk yang dikembangkan oleh Nadiem Makarim pada tahun 2010. Gojek adalah sebuah perusahaan teknologi di bidang sosial yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja di berbagai sektor informasi di Indonesia. Kegiatan perusahaan tersebut bertumpu pada 3 nilai pokok yaitu kecepatan, inovasi dan dampak sosial. Menurut data dari CNBC Indonesia Perusahaan gojek menawarkan layanan transportasi ojek yang berinovasi dengan teknologi yang tersedia di 50 kota dan telah digunakan lebih dari 50 juta jiwa di Indonesia. Dalam penelitian dengan judul “Analisa Dampak Keberadaan *GO FOOD* terhadap peningkatan penjualan usaha kuliner” membawa dampak baik bagi pertumbuhan ekonomi (Wahyuni, 2020, p. 57). Dalam penelitian tersebut pada proses wawancara kepada seorang penjual martabak yang dikelolah semenjak tahun 1980 mengalami perubahan penjualan setelah bergabung dengan perusahaan Gojek. Penjual martabak tersebut mengalami peningkatan pendapatan yang sangat tinggi. Keberadaan aplikasi *GO FOOD* membawa dampak yang sangat positif bagi pelaku pengusaha kuliner.

Memang dalam kenyataannya tidak mudah untuk dapat membangun atau merancang sebuah usaha sebesar PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk yang bergerak pada banyak bidang didalamnya. Tetapi dalam proses suksesi perusahaan tersebut, kita bisa mengambil nilai yang utama yakni bagaimana usaha yang kita bangun dapat menjadi berkat bagi banyak orang, menjadi lahan lapangan pekerjaan baru bagi banyak orang.

Nilai Kasih

Menurut Russel McGuire dalam artikel nya, landasan utama sebagai seorang umat Kristiani dalam membangun sebuah usaha pertama-tama ialah adanya Firman Tuhan dalam diri seseorang. Secara khusus ajaran atau perintah tentang kasih dalam Injil Lukas bab 22:37-40. “Jawab Yesus kepadanya :Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”

Terdapat 2 perintah didalamnya yaitu perintah untuk mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama (McGuire, 2020). Russel McGuire menekankan bahwa seorang Kristen dalam membangun sebuah usaha harus melakukan segala sesuatu yang sedang dibangun harus memiliki tujuan untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. nilai kasih akan diwujudkan melalui kemampuan manusia untuk dapat mengampuni, menyalurkan berkat kepada orang yang membutuhkan pekerjaan dan dapat menjadi seorang pemimpin dimana tidak hanya ingin dilayani tetapi mau melayani sesama. hal-hal tersebut setidaknya dapat

terlaksana dalam lingkungan para pekerja, pelanggan dan semua orang yang bekerja bersama kita.

Mengasihi Tuhan Allah juga dapat diartikan sebagai merawat hasil ciptaannya atau bisa dimaksud lingkungan sekitar. Proses mendirikan sebuah usaha juga harus memikirkan perawatan lingkungan hidup. Sesuai dengan Dokumen *Laudato Si* art ke 2 dinyatakan bahwa ada darurat lingkungan terkait kerusakan lingkungan karena penyalahgunaan yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab (Paus Fransiskus, 2015, p. 5). Hal tersebut memiliki kaitannya dengan proses menjaga lingkungan dalam proses berwirausaha, sederhananya dengan kaitan limbah produksi. Limbah produksi perlu di daur ulang kembali agar tidak mencemari lingkungan. Contoh konkretnya menurut *Intelligent Living* ialah Patagonia sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pakaian. Patagonia selalu mendaur ulang produk-produk lama agar tidak menciptakan limbah. Dari total produksi, 87% produk yang dihasilkan oleh patagonia terbuat dari bahan daur ulang (Barns, 2022). Selain itu dalam setiap produksinya mereka mendonasikan 1% hasil penjualan mereka kepada kelompok pemerhati lingkungan.

Hal tersebut dapat menggambarkan proses penerapan perintah kasih kepada Allah dan kepada Manusia. Perusahaan tersebut memperhatikan lingkungan dan menyisihkan 1% pendapatan. Hal tersebut bisa menjadi nilai yang bisa dipegang sebagai seorang wirausahawan untuk dapat memperhatikan lingkungan dan sesama.

Nilai Kebenaran dan Kejujuran

Hal tersebut juga sharingkan dalam artikel dengan judul “Nilai Kristiani dalam Proses Suksesi Pada Perusahaan Keluarga (Studi Deskriptif Pada PT. Randu Karya Praja)”. Dalam artikel tersebut juga dijelaskan nilai Kristiani yang digunakan sebagai pedoman kesuksesan dalam membangun sebuah usaha. Ada 5 point nilai Kristiani didalamnya yakni kebenaran (*Thruth*), kasih (*Love*), kesatuan (*Oneness*), bersama para murid (*Being with them*), dan membagikan apa yang Yesus punya (*Shared everything He had*) (Ocktavia, 2014, p. 8). Salah satu point yang menjadi sorotan bagi penulis adalah nilai kebenaran (*Thruth*). Kebenaran dipandang sebagai perwujudan nilai integritas dan kejujuran, dimana seorang wirausahawan harus menyelaraskan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, tidak emosional, berkepala dingin dan mampu melaksanakan kewajiban sebagai seorang wirausahawan.

Sesuai dengan hal tersebut penulis juga memiliki refleksi bahwa nilai kebenaran sejalan dengan Injil Efesus 4 : 28 yakni “orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan”. Meskipun pesan Paulus tersebut ditunjukkan kepada orang-orang yang mencuri tetapi nasihat Paulus ini relevan bagi semua umat Kristiani. Tujuannya adalah agar setiap usaha yang dibangun oleh seorang wirausahawan memiliki tujuan untuk melakukan perbuatan baik melalui apa yang telah dicapai seorang wirausahawan maupun melalui hal-hal yang dapat dibagikan kepada sesama seperti memberikan lapangan pekerjaan (Keller, 2015, p. 1).

Selanjutnya nilai kebenaran juga dapat dilihat dari sisi kejujuran dalam membangun sebuah usaha. Kejujuran akan menunjukkan bahwa seorang yang memabngun sebuah usaha memiliki kecintaan dan ingin membawa pengaruh yang baik oleh seorang wirausahawan. Hal tersebut bisa direfleksikan melalui Injil Matius 5 : 37 : “jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat”. Refleksi dari Injil tersebut mengarah kepada pemahaman bahwa kejujuran bukan hanya tentang berbicara dan bertindak dengan benar, tetapi juga sebagai seorang wirausahawan memiliki integritas dan transparasi dalam membangun sebuah usaha.

Tantangan

Dalam proses integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan sebagai upaya pembentukan karakter seorang wirausahawan pasti menghadapi tantangan. Terutama dalam proses pendidikan terdapat tantangan dalam proses integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan sebagai upaya pembentukan karakter seorang wirausahawan. Menurut jumiati mengatakan bahwa proses pengintegrasian nilai baru dalam pendidikan memiliki tantangan tersendiri terutama pada sisi guru. Penjelasan lebih lanjut guru memiliki tantangan yaitu guru masih belum bisa berbuat banyak dalam proses penanaman nilai baru dalam proses pendidikan. Artinya dalam proses pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan kewirausahaan juga memerlukan peran guru yang sangat penting. Pada tantangannya guru harus mempelajari dan menguasai terlebih dahulu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan agar mampu membimbing siswa dalam proses belajar. Hal ini menjadi tantangan utama bagi guru dan akan menjadi motivasi bagi siswa untuk memiliki minat belajar tentang penerapan dalam setiap perubahan pada kurikulum baru yang dilaksanakan oleh setiap sekolah. Guru juga harus memperhatikan beberapa hal, seperti latar belakang sosial siswa agar peran Injil dapat sampai dan masuk dalam proses pendidikan kewirausahaan. Selain pada sisi guru, menurut Awalia peserta didik juga menjadi salah satu tantangan dalam proses penyampaian nilai nilai baru dalam proses pendidikan. Dalam proses tersebut peserta didik juga semestinya memiliki keinginan dan minat yang mendalam akan pendidikan kewirausahaan. Minat tersebut dapat mendukung dan mempermudah guru dalam proses penyampaian nilai-nilai Kristiani (Suhandi & Robi'ah, 2022, p. 40).

Menurut Tanuwijaya salah satu hal utama yang disoroti adalah bahwa bagi umat Kristiani, bisnis tidak boleh menjadi alasan manusia untuk mengalihkan perhatiannya kepada Tuhan (Tanuwidjaja & Darmawan, 2020, p. 97). Dalam situasi dunia hari ini kita akan kian mendengar berita buruk dalam sebuah usaha. Proses membangun sebuah usaha tidak bisa hanya dilihat sebagai tujuan memperoleh banyak keuntungan. Manusia semakin hari akan berusaha untuk menghalalkan segala cara untuk memperoleh sebuah keuntungan untuk dirinya sendiri.

Dalam proses membangun sebuah usaha kesuksesan bukan sebuah obsesi yang harus terus dicapai dan menjadi tujuan utama (Tanuwidjaja & Darmawan, 2020). Manusia yang sedang memberikan seluruh dirinya pada sebuah pekerjaan atau dalam proses membangun

sebuah usaha akan memiliki fokus untuk mengejar kesuksesan. Seharusnya keberhasilan dan kesuksesan harus dipandang sebagai hasil dari sebuah proses yang terus menerus hingga kita berhadapan dengan Tuhan.

Inti dari pengertian diatas adalah bagaimana umat Kristiani yang yang beriman kepada Yesus ialah bagaimana manusia dapat membangun sebuah usaha. Artinya dalam perjalanan membangun sebuah usaha, umat Kristiani harus memiliki pandangan bahwa dalam mengalami kesulitan harus ada pengharapan dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Simpulan

Ada beberapa nilai-nilai Kristiani yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembentukan karakter seorang wirausahawan dalam membangun sebuah usaha. Kisah penebusan Yesus di kayu salib, perintah mengasihi dan nilai kebenaran. Kisah penebusan Yesus Kristus di kayu salib untuk menebus dosa manusia juga dapat menjadi pedoman dalam usaha pembentukan karakter seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan harus dapat membawa dampak baik bagi sekitar, baik itu sikap atau dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada orang lain. Begitu juga dalam perintah kasih menjadi pedoman seorang wirausahawan untuk dapat mengampuni dan berbagi kasih kepada sesama. serta nilai kebenaran sesuai dengan Injil Efesus. Intinya sebagai seorang wirausahawan dengan berdasarkan kepada nilai Kristiani dapat membawa pengaruh positif serta pembawa kasih bagi sesama.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Dra. Emmeria Tarihoran, M.Th, sebagai dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan pendidikan, yang telah membimbing penulis dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan sehingga artikel ini bisa diselesaikan.

Referensi

- Aisyahrani, A. (2024). Peran Kewirausahaan dalam meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *BENEFIT: Journal Of Business, Economics, And Finance*, 2(1), 18–26.
- Astuti, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Jiwa Kewirausahaan di Lingkungan Mahasiswa STPKat Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 149–169.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023. *Badan Pusat Statistik*, 11(84), 1–28.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. *Badan Pusat Statistik*, 57, 1–8.
- Barns, J. (2022). *Perusahaan Ramah Lingkungan Teratas Dan Rencana Mereka*

Untuk Masa Depan. Intelligent Living; Intelligent Living.

- Gaol, R. L., Irawati, W., Sukri, U., Harapan, U. P., Kristen, F. P., Guru, P., & Karakter, P. (2024). *guru sebagai pembimbing siswa dalam membentuk karakter berlandaskan filsafat pendidikan kekristenan. 4(2)*, 158–170.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. In *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2023). Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Keller, T. (2015). *Working Hard for Good and for Giving (Ephesians 4:28)*. Theology Of Work Project; TOW Project.
- Latupeirissa, J. (2019). Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 8–15. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>
- McGuire, R. (2020). *How do i involve god in mye business ?* Medium; Medium.
- Ocktavia, F. (2014). Nilai Kristiani dalam Proses Sukses pada Perusahaan Keluarga (Studi Deskriptif pada PT. Randu Karya Praja). *Agora*, 2(1).
- Paus Fransiskus. (2015). Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1. *Ensiklik Paus Fransiskus*, 1–161.
- Sari, R., Mahmudah, H., Marya, U., & Fathul, J. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa pgsd melalui mata kuliah kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 398–401.
- Setyawardani, T., Widayaka, K., Sularso, K. E., & Wakhdiati, Y. (2019). Wirausahawan Muda Mandiri dengan Program Pengembangan Kewirausahaan di Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.50-57>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Tanuwidjaja, S., & Darmawan, I. P. A. (2020). Bisnis dalam Perspektif Iman Kristen. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 86–98. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.5>
- Wahyuni, S. (2020). *Analisis Dampak Keberadaan Go Food dan Grab Food Terhadap Peningkatan Penjualan Usaha Kuliner*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

